

Konsep Perancangan Interior Ruang Kelas Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sidoarjo

Viona Valentia, Mariana Wibowo, Dodi Wondo
Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: vio.light@hotmail.co.uk ; mariana_wibowo@petra.ac.id

Abstrak—Sekolah minggu adalah wadah tumbuh kembang spiritualitas anak. Spiritualitas sebagai dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan rasa memiliki penting ditanamkan sejak masa kanak-kanak, dimana kepribadian dan perilaku individu mulai dibentuk. Pembentukan kepribadian dan perilaku tersebut banyak dipengaruhi oleh karakter lingkungan fisik tempat hidupnya. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan yang secara efektif dapat menunjang perkembangan spiritualitas anak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep perancangan interior ruang kelas sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sidoarjo—yang dapat menggugah minat dan menunjang perkembangan spiritualitas anak serta merefleksikan identitas organisasi gereja. Konsep tersebut nantinya dapat dijadikan standar perancangan interior ruang kelas sekolah minggu seluruh GPdI di Sidoarjo. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian campuran. Hasil observasi partisipatif peneliti, wawancara dan kuesioner yang dibagikan kepada guru sekolah minggu menunjukkan bahwa konsep perancangan yang diterapkan pada interior ruang kelas sekolah minggu dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan spiritualitas anak. Konsep perancangan dihasilkan melalui proses telaah terhadap filosofi organisasi, liturgi dan kurikulum serta berorientasi pada pencapaian minat dan spiritualitas anak. Dari hasil analisis dan sintesis aspek-aspek tersebut di atas, maka diperoleh konsep perancangan interior ruang kelas sekolah minggu GPdI, yaitu *Unconditional Love*.

Kata Kunci—Konsep Interior, Sekolah Minggu, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), dan Sidoarjo.

Abstract—Sunday school is a place for spiritual growth and development of children. Spirituality as the foundation for the growth of self-esteem, values and a sense of belonging is important in stilling since childhood, where the personality and behavior of individuals began to be formed. Formation of personality and behavior are heavily influenced by the character of the physical environment of his life. Therefore, it needs an environment that can effectively support the development of child spirituality. This study aims to find the concept of interior designing Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Sunday school classrooms in Sidoarjo—which can arouse the interest and support the spiritual development of children and reflect the identity of the church organization. The concept will be used as the standard interior design of Sunday school classroom throughout GPdI in Sidoarjo.

The study was conducted using the mixed research method. The result of participant observation, interviews, and questionnaires distributed to the Sunday school teachers showed that the applied design concept of Sunday school classrooms could affect the spiritual development of children. Design concept was

generated through the review of the organization's philosophy, liturgy, curriculum, and was oriented to the achievement of children spiritual and interest. From the outcome of the analysis and synthesis phase, thus obtained the design concept of GPdI Sunday school classrooms interior design, the *Unconditional Love*.

Keyword—Interior Concept, Sunday School, Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), and Sidoarjo.

I. PENDAHULUAN

MASA kanak-kanak adalah masa penting dalam kronologi hidup manusia dimana pada masa ini kepribadian dan perilaku individu mulai dibentuk. Seiring dengan berjalannya waktu melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungannya, kepribadian dan perilaku tersebut berkembang hingga nantinya membentuk individu dewasa. George Thompson dalam bukunya yang berjudul *Child Psychology* mengatakan bahwa pengalaman masa kanak-kanak memberikan kontribusi paling besar terhadap kepribadian dan perilaku individu dewasa. Sedangkan menjawab kebutuhan tersebut di atas, untuk membentuk kepribadian dan perilaku yang baik dan benar seperti yang diharapkan, diperlukan spiritualitas sebagai dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan [11]. Oleh karena itu penting agar spiritualitas itu ditanamkan dalam diri manusia sejak masa kanak-kanak.

Sekolah minggu adalah wadah yang tepat bagi tumbuh kembangnya spiritualitas anak. Kegiatan edukasi religius ini diadakan setiap hari minggu di gereja lokal dengan metode pembelajaran yang terbuka dan aplikatif. Sekolah minggu bertujuan mendidik anak tentang kebenaran, nilai-nilai dan moral kristiani yang ditanamkan dalam diri anak sehingga nantinya dapat menjadi bekal anak di masa depan. Apa yang ditanamkan tersebut menjadi dasar yang kuat bagi pembentukan karakter, menuntun anak dalam kebenaran, dan memberi gambaran yang jelas tentang makna kehidupan sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang sehat jasmani dan rohani.

Pembentukan kepribadian dan perilaku anak banyak dipengaruhi oleh karakter lingkungan fisik tempat hidupnya [29]. Adaptasi anak terhadap lingkungannya merupakan suatu proses belajar. Oleh karena itu dibutuhkan lingkungan yang

baik yang dapat menunjang perkembangan spiritualitas anak. Dalam desain, lingkungan dengan sengaja diciptakan agar lebih berkualitas sehingga dapat memberi dampak positif. Disinilah peran penting interior sebagai lingkungan fisik yang secara langsung berinteraksi dengan anak. Dengan interior yang baik diharapkan spiritualitas anak dapat berkembang semaksimal mungkin.

GPdI sebagai salah satu gereja yang mengawali adanya sekolah minggu di Indonesia telah menjadi panutan bagi gereja-gereja kemudian dalam mendirikan sekolah minggu. Sehingga diharapkan demikian pula untuk ke depannya. Namun dalam hal ini sebagian besar Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sidoarjo belum memiliki konsep lingkungan fisik yang mendukung, sehingga belum dapat memotivasi anak dan belum memunculkan identitas GPdI sebagai gereja Kristen yang berprinsip "*garam dan terang dunia*". Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk membantu GPdI dalam menemukan konsep interior ruang kelas yang tepat untuk sekolah minggu dalam memenuhi fungsinya sebagai wadah tumbuh kembang spiritual anak, serta memberikan contoh aplikasinya dalam kasus fiktif.

Dengan demikian, *tujuan* dari penelitian ini adalah untuk menemukan konsep perancangan interior ruang kelas sekolah minggu yang tepat dan sesuai bagi kegiatan edukasi-spiritual anak, sehingga dapat menggugah minat dan menunjang perkembangan spiritualitas anak. Konsep desain juga mengacu pada prinsip "*garam dan terang dunia*" dalam upaya mencerminkan identitas GPdI sebagai gereja yang menaunginya. Hal ini bertujuan untuk pengembangan desain interior ruang kelas sekolah minggu yang sudah ada saat ini, agar nantinya konsep perancangan tersebut dapat dijadikan standar atau pedoman dalam perancangan interior ruang kelas sekolah minggu GPdI di Sidoarjo ke depannya.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian campuran; yang prosedurnya ialah mengumpulkan, menganalisa, dan menggabungkan dua metode, yaitu kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi untuk memahami permasalahan penelitian [7].

Tahap awal dilakukan pengumpulan data melalui studi pustaka; *observasi partisipatif*, dimana peneliti berperan sebagai guru sekolah minggu dan berinteraksi secara langsung dengan anak; wawancara; dokumentasi; dan *kuesioner* yang dibagikan kepada guru-guru sekolah minggu untuk mengetahui pendapat mereka tentang minat dan perkembangan spiritualitas anak-anak didiknya, juga untuk mengetahui pendapat berkaitan dengan interior ruang kelas sekolah minggu dalam fungsinya mewadahi aktivitas edukasi-spiritual anak.

Pengolahan data dengan metode penelitian campuran tipe triangulasi, yaitu menggabungkan data kualitatif dan data kuantitatif secara simultan untuk mengeksplorasi suatu fenomena dimana kedua data saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Metode penelitian ini menggunakan prosedur dimana peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif,

kemudian mengolahnya secara terpisah, membandingkan hasil yang diperoleh dan membuat interpretasi dimana kedua hasil saling mendukung dalam memecahkan permasalahan penelitian [7]. Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara, dan sumber-sumber lainnya, dianalisis terlebih dahulu untuk memahami permasalahan sekolah minggu terkait konsep interior, identitas GPdI, spiritualitas dan minat anak. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kuantitatif yaitu melalui kuesioner yang mencakup fakta sekolah minggu menurut objek untuk mengetahui tingkat permasalahan, wawasan, dan relevansi.

Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif, yang dimulai dengan mendeskripsikan data tipologi dan pustaka, kemudian dibandingkan untuk dicari korelasinya sehingga dapat diperoleh pengaruh dan penerapannya pada objek penelitiannya. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data yang didapat, seperti mendeskripsikan karakteristik objek serta menganalisis minat dan spiritualitas anak. Selain itu metode kuantitatif digunakan dalam menganalisis hasil kuesioner yang dibagikan kepada guru sekolah minggu. Setelah menemukan dan mendeskripsikan korelasi fakta-fakta yang ada, kemudian menarik kesimpulan berkaitan dengan peranan desain interior ruang kelas sekolah minggu dalam menggugah minat dan menunjang perkembangan spiritualitas anak, maka diperoleh hasil berupa konsep perancangan dan pengembangan desain yang menjawab rumusan masalah penelitian.

A. Ruang Lingkup

Penelitian dilakukan di tiga Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sidoarjo sebagai sampel dan acuan penelitian yaitu, GPdI Maranatha, GPdI Elohim, dan GPdI Imanuel. Hal ini dikarenakan ketiga gereja tersebut memiliki perbedaan pada jumlah jemaat dan fisik bangunan gerejanya, sehingga dari penelitian didapatkan standardisasi yang memenuhi seluruh fungsi dan dapat diterapkan di seluruh GPdI di Sidoarjo dengan berbagai perbedaan yang ada.

Sekolah minggu GPdI terbagi dalam dua sesi utama yaitu: sesi pujian menggunakan ruang ibadah utama dan kemudian sesi firman dimana anak-anak dibagi dalam kelas-kelas menurut kategori usia. Pembagian jumlah kelas bervariasi tergantung pada kebijakan masing-masing gereja, umumnya menyesuaikan jumlah anak serta keterbatasan ruang kelas dan tenaga pengajar. Penelitian kali ini hanya dibatasi pada ruang-ruang kelas yang terbagi menurut kategori usia sebagai objek penelitiannya. Ruang ibadah utama tidak masuk dalam objek penelitian karena ruang ibadah utama tidak hanya digunakan oleh anak sekolah minggu tetapi juga oleh jemaat umum (orang dewasa) sehingga tidak dapat diberlakukan konsep perancangan yang sama.

Perancangan terhadap interior ruang kelas sekolah minggu mencakup elemen interior (lantai, dinding, plafon), *furniture*, organisasi ruang dan sirkulasi, dengan pengolahan terhadap unsur-unsur dasar desain yaitu bentuk, warna, tekstur dan patra. Termasuk pula di dalamnya material penyusun elemen interior.

B. Batasan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi batasan penelitian, yaitu faktor-faktor yang dibahas dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor interior (telah disebutkan pada ruang lingkup penelitian) yang menggugah minat serta menunjang perkembangan spiritualitas anak.
- 2) Liturgi dan kurikulum pembelajaran yang digunakan dalam sekolah minggu.
- 3) Sejarah dan filosofi visi lembaga gereja yang menaunginya, yaitu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI).

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Minat dan Spiritualitas Anak

Minat merupakan sumber motivasi yang membuat anak tertarik pada situasi atau objek tertentu (dalam konteks penelitian ini ialah sekolah minggu) yang memberi mereka kesenangan dan kepuasan [30]. Ketertarikan anak terhadap aktivitas sekolah minggu akan membuat frekuensi kehadirannya meningkat. Kehadiran yang teratur dan efektif akan membantu perkembangan spiritualitas yang baik bagi anak. Minat juga berperan menambah kegembiraan pada setiap aktivitas yang dilakukan sehingga meminimalisir kebosanan [17]. Apabila anak-anak memiliki minat terhadap sekolah minggu, pengalaman mereka di sekolah minggu akan jauh lebih menyenangkan; sehingga pembelajaran yang diterima anak dengan sendirinya akan terekam dalam memori jangka panjang dan menjadi pondasi yang kuat bagi setiap perkembangan spiritualitas anak bahkan hingga masa yang akan datang [16].

Untuk memunculkan minat dalam diri anak, dibutuhkan suasana dan kondisi sekolah minggu yang menarik dan menyenangkan [16]. Interior sebagai lingkungan fisik yang berinteraksi langsung dengan anak berperan membentuk persepsi (suasana dan kondisi) serta perilaku [4]. Demikian pula anak-anak mengekspresikan ketertarikan pada keindahan di sekelilingnya dan berperilaku menyesuaikan lingkungan tersebut [9]. Oleh karena itu, interior yang baik adalah interior yang merefleksikan manusia yang berada di dalamnya: tepat dan sesuai. Sekolah minggu adalah kegiatan untuk anak sehingga interiornya juga harus merefleksikan dunia anak yang sesuai. Karakter anak-anak yang ceria, aktif dan dinamis. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sangat peka terhadap warna dan bentuk [29], sehingga permainan bentuk dengan pola yang dinamis dan *colorful* akan menjadi daya tarik bagi anak. Anak-anak juga sangat tertarik dengan mainan. Hal ini karena usia kanak-kanak adalah usia bermain [17]. Pola permainan yang diterapkan pada *furniture* atau elemen interior tentu akan mampu menarik minat anak. Namun perlu diperhatikan bahwa penerapannya tidak berlebihan agar tidak terjadi penyimpangan fungsi; sekolah minggu bukanlah taman bermain.

Sekolah minggu tidak hanya dituntut merefleksikan dunia anak, tetapi juga merujuk pada fungsinya yaitu edukasi spiritual [16]. Lingkungan edukasi sarat dengan formalitas.

Ketegasan bentuk, ketertiban, keteraturan pola dan sistem adalah kuncinya [27]. Sedangkan spiritual adalah berbicara tentang hubungan [15]. Howard juga menambahkan bahwa hubungan dengan Tuhan dapat direfleksikan pula pada hubungan dengan sesama—dalam sekolah minggu yaitu antara anak dengan guru, guru dengan guru, anak dengan anak-anak yang lain. Untuk itu perlu adanya keterbukaan satu sama lain yang dipicu oleh kehangatan suasana. Keterbukaan anak sekolah minggu dengan guru, dan sebaliknya, penting bagi perkembangan spiritualitas anak. Guru dapat senantiasa memantau, juga dapat mengetahui halangan-halangan terhadap perkembangan spiritualnya sehingga dapat membantu anak untuk bangkit, misalnya melalui *sharing*. Kehangatan suasana dapat dicapai melalui interior. Penerapan bentuk-bentuk luwes, tekstur lembut, motif patra dan aksesoris yang menghidupkan suasana [27], [16]. Kehangatan maupun keterbukaan tujuan utama-nya adalah memberi ruang dan peluang untuk berinteraksi. Nilai-nilai teologis tidak dapat secara simbolik diterapkan ke dalam elemen interior ruang kelas sekolah minggu. Tetapi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan secara lebih komunikatif bagi anak dalam bentuk dekorasi ruang kelas, misalnya dengan gambar-gambar atau karya anak yang ditempel di dinding atau digantungkan pada plafon.

B. Analisis Prinsip "Garam dan Terang Dunia"

Identitas Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dicirikan oleh prinsip "garam dan terang dunia". Poin pentingnya yaitu sebagai berikut [26], [31]:

- 1) Garam dan terang dunia berbicara tentang memberi dampak (teladan).
- 2) Menjadi garam dan terang bagi dunia adalah tugas kita sebagai orang-orang percaya.
- 3) Sumber garam dan terang dunia sejati hanyalah Yesus Kristus.
- 4) Kasih adalah karakter Kristus (sifat natur Allah) yang menjadi daya tarik bagi tercapainya prinsip garam dan terang dunia.

Dari poin penting tersebut di atas, maka akan digunakan kasih sebagai pencapaian prinsip garam dan terang dunia. Hal ini juga dikarenakan "garam dan terang dunia" adalah sebuah kiasan yang sulit dipahami oleh anak-anak. Sedangkan kasih merupakan bahasa *universal* yang dapat dipahami oleh semua orang di berbagai kalangan usia. Kasih sebagai kunci kesuksesan "garam dan terang dunia" akan digunakan pula sebagai kunci kesuksesan perancangan interior sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI).

Pengertian kasih sangat luas. Dalam konteks ini kita menekankan kasih Kristus sebagai sumber garam dan terang yang patut diteladani. Kasih Kristus adalah kasih tanpa syarat; dalam bahasa Yunani yaitu kasih *agape*; dan dalam bahasa Inggris yaitu "*unconditional love*" [31]. Tidak tertulis dalam alkitab namun tersirat dalam pengorbanannya di atas kayu salib. Dalam injil Yohanes 3:16 tertulis "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal". Konsep kasih tanpa syarat ini akan diterapkan pada interior ruang kelas sekolah minggu untuk menjadi prinsip dasar perkembangan spiritualitas anak. Secara spesifik

akandibahas dalam subbab konsep perancangan interior bagaimana kasih tersebut ditransformasikan ke dalam unsur-unsur desain dan kemudian diaplikasikan ke dalam elemen-elemen interior.

Secara visual, identitas Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) tercermin dalam logo organisasi gereja. Makna logo secara tersirat digambarkan oleh lambang-lambang khusus. Lambang-lambang tersebut bersifat simbolis tidak dapat ditransformasikan lagi ke dalam desain karena akan menimbulkan ambiguitas—demikian akan sulit dipahami anak-anak. Oleh karena itu dipilih bentuk dan warna sebagai unsur desain dasar yang dapat dipahami anak-anak untuk diaplikasikan dalam desain interior sekolah minggu.



Gambar 1. Logo GPdI

Bentuk logo geometris persegi dengan penumpulan sudut; warna logo yaitu merah, kuning, biru dan putih sebagai latar. Dengan filosofi prinsip, aplikasi unsur visual bentuk dan warna logo; konsep perancangan kuat merefleksikan eksistensi Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI).

C. Analisis Liturgi dan Aktivitas

Kegiatan sekolah minggu dibagi dalam dua sesi utama, yaitu 40 menit sesi pujian (menempati ruang ibadah utama) dan kemudian dilanjutkan dengan sesi firman selama kurang lebih 40-45 menit (menempati ruang-ruang kelas yang telah terbagi menurut kategori usia). Penelitian ini dibatasi pada konsep perancangan untuk ruang-ruang kelas. Oleh karena itu liturgi dan aktivitas yang dianalisis juga hanya mencakup sesi firman.

Susunan liturgi sesi firman sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) yaitu terdiri dari firman Tuhan, aktivitas bebas seperti *games* atau membuat prakarya, dan diakhiri dengan doa. Tujuan dari adanya aktivitas bebas adalah untuk mendukung materi yang disampaikan, melatih keterbukaan dan keterampilan, *refreshing* sesuai konsentrasi mendengarkan firman Tuhan. Seluruh rangkaian aktivitas tidak dapat berfungsi maksimal apabila tidak didukung suasana dan fasilitas yang memadai [19]. Berikut ini tabel analisis macam aktivitas yang dilakukan anak di kelas dan kebutuhannya:

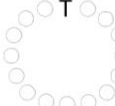
Tabel 1.
Analisis kebutuhan aktivitas anak di kelas

Aktivitas	Kebutuhan suasana	Kebutuhan perabot
Duduk mendengarkan guru bercerita	Dibutuhkan konsentrasi tinggi untuk dapat memahami apa yang disampaikan guru. Suasana yang tenang tetapi santai akan membuat anak lebih rileks sehingga otak	Posisi duduk yang nyaman menggunakan kursi. Apabila duduk di lantai maka membutuhkan karpet atau bantal duduk.

	lebih mudah menerima dan mengolah informasi.	
Membaca alkitab	Sama halnya dengan mendengarkan guru bercerita, membaca alkitab juga membutuhkan konsentrasi tinggi untuk memahami isi alkitab. Suasana yang tenang tetapi santai sangat efektif untuk kegiatan membaca alkitab.	Posisi duduk yang nyaman agar tidak merusak kesehatan mata atau punggung.
Menulis/mencatat	Suasana yang tertib dibutuhkan agar anak dapat menulis dan mencatat dengan baik: lengkap, rapi, dan teratur apa yang disampaikan guru. Fokus terjaga.	Posisi duduk yang nyaman agar tidak merusak kesehatan mata atau punggung. Meja untuk alas menulis.
Diskusi kelompok	Diskusi akan lebih hidup dan menyenangkan dalam suasana santai. Namun perlu dijaga ketertibannya agar tidak kacau.	Fasilitas yang fleksibel sehingga dapat dipindah-pindah untuk mengubah formasi duduk. Dapat pula duduk di lantai agar lebih santai.
CCA (Cerdas Cermat Alkitab); dapat berupa tes tertulis, lisan atau kuis	Dibutuhkan suasana yang tenang dan tertib agar anak dapat berpikir. Guru dapat mengawasi setiap anak.	Kursi dan meja <i>single</i> .
Bermain <i>games</i> baik dengan gerakan di tempat atau gerakan aktif keliling ruangan	Keceriaan suasana untuk menjalin keakraban adalah tujuan diadakannya <i>games</i> . Meriah, dan santai tapi tetap menjaga ketertiban supaya kegiatan dapat berjalan lancar.	Membutuhkan ruang gerak cukup luas agar dapat leluasa bermain. Sehingga lebih baik duduk di lantai.
Membuat hasil karya (seperti: menggambar, melipat, menggunting, menempel, mewarnai)	Suasana tenang dan tertib agar anak-anak dapat bekerja dengan baik. Tetapi jauh lebih santai karena aktivitas ini tidak membutuhkan konsentrasi penuh; lebih kepada menuangkan ide kreatif.	Meja untuk alas bekerja. Posisi duduk bisa di lantai agar lebih santai, atau di kursi.

Guru bercerita umumnya menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian anak dan memudahkan anak memahami firman yang disampaikan. Dengan demikian, posisi duduk langsung menghadap guru adalah posisi yang paling nyaman dan sesuai [1]. Formasi boleh bebas (melingkar, berjajar membentuk saf atau membentuk huruf U) tetapi tetap berfokus pada guru yang sedang bercerita. Berikut ini analisis kelebihan dan kekurangan masing-masing penataan posisi duduk:

Tabel 2.
Analisis kelebihan dan kekurangan macam pola penataan posisi duduk

Pola / formasi duduk	Kelebihan	Kekurangan
Melingkar 	Hangat dan santai. Memberi peluang lebih untuk berinteraksi antara guru dengan murid maupun murid dengan murid.	Fokus masih sedikit kabur, karena guru membaur dengan murid. Posisi guru terjepit di antara murid sehingga sedikit sulit untuk menggunakan alat

	Pandangan tidak terhalang oleh teman.	peraga atau papan. Membutuhkan ruangan yang cukup besar.
Berjajar membentuk saf T ○○○○ ○○○○ ○○○○ ○○○○	Formal Fokus lebih terarah (pada guru yang berada di depan), guru menjadi <i>vocal point</i> . Guru bebas bergerak, menggunakan alat peraga atau papan. Sangat efektif untuk ruangan yang sempit, fleksibel (posisi dapat diatur melebar atau memanjang).	Kaku. Anak di barisan belakang memiliki peluang lebih kecil untuk berinteraksi dengan guru, guru harus bergerak maju untuk menjangkau. Pandangan anak dapat terhalang oleh teman nya yang berada di barisan depan.
Bentuk huruf U ○○○○ T ○○○○ ○○○○ ○○○○ ●○○○ ●○○○	Semi formal. Pandangan tidak terhalang oleh teman. Ruang cukup memadai untuk guru menggunakan alat peraga atau papan. Dapat menghemat ruang.	Fokus sedikit kabur, namun posisi guru tetap menjadi <i>vocal point</i> . Bentuk U yang terlalu panjang sangat tidak nyaman bagi anak yang berada di ●, oleh karena itu guru dituntut untuk bergerak maju mundur untuk menjaga interaksi.

Setelah firman Tuhan berakhir dan memasuki aktivitas bebas, anak-anak dapat berubah formasi duduk menyesuaikan aktivitas. Misalnya, aktivitas games akan lebih bebas dan menyenangkan apabila duduk di lantai berkelompok, sedangkan aktivitas seperti mewarna akan lebih nyaman apabila duduk di kursi menggunakan meja.

Dari susunan liturgi yang ada, maka analisis alurnya ialah sebagai berikut:

- 1) Masuk ruang kelas bersama-sama sesuai sesi pujian dengan didampingi guru kelas masing-masing, seringkali sambil berlari berebut tempat duduk.
- 2) Mengambil posisi duduk pada area yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru kelas.
- 3) Apabila ada aktivitas yang membutuhkan perubahan formasi duduk atau penggunaan *furniture*, maka anak-anak mengambil posisi secara mandiri dengan dibimbing oleh guru.
- 4) Keluar ruangan satu persatu atau bersamaan tergantung pada aktivitas yang dilakukan.

Dengan alur demikian, maka hanya dibutuhkan area sirkulasi untuk keluar masuk ruangan dan area sirkulasi untuk mengakses fasilitas. Berikut ini gambar alur sirkulasinya pada penataan *existing*:



Gambar 2. Alur sirkulasi

Sebaiknya area aktivitas dibuat sedikit lebih luas dari kebutuhan kelas standard. Hal ini bertujuan untuk menyediakan ruang gerak bagi anak saat mengubah formasi duduk dan untuk

mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat muncul (fungsi fleksibilitas).

Menurut pustaka *online e-Bina Anak*, standar ruang kelas yang efektif untuk sekolah minggu ialah terbagi dalam 4 kategori usia: batita (2-3 tahun), balita (4-5 tahun), pratama (6-8 tahun) dan madya (9-11 tahun), dengan masing-masing kelas terdiri dari 10-15 orang anak [16]. Dua atau tiga orang guru cukup untuk dapat meng-*handle* setiap kelas.

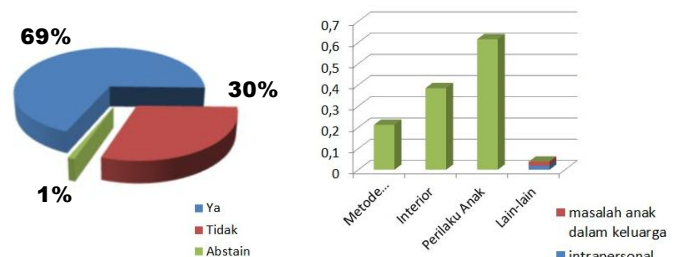
Berdasarkan standar antropometri oleh Mc Gowan [20] dan standar luas area untuk anak menurut Child Care Center Design Guide oleh GSA (General Service Administration) USA[5], besaran ruang untuk anak yaitu terdiri dari area aktivitas, area fasilitas, dan area sirkulasi 20% dari total kebutuhan luas area. Dari pedoman tersebut, maka luas standar minimum kelas sekolah minggu masing-masing kelas yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelas batita : 30m²
- 2) Kelas balita : 23 m²
- 3) Kelas pratama : 25m²
- 4) Kelas madya : 27m²

D. Analisis Hasil Kuesioner

Kuesioner dibagikan di tiga gereja, yaitu GPdI Maranatha, GPdI Elohim dan GPdI Imanuel. Total responden adalah 76 orang yaitu 62% dari jumlah keseluruhan guru sekolah minggu yang ada.

Kuesioner terbagi dalam 2 kategori pertanyaan. Pertanyaan nomor 1-4 berkenaan dengan pendapat guru terhadap peran penting interior dalam kegiatan sekolah minggu. Hasil analisis akan merujuk pada kebergunaan dan relevansi penelitian bagi masyarakat dalam fakta fenomena yang ada. Sedangkan pertanyaan nomor 5-7 merujuk pada gambaran konsep perancangan interior sekolah minggu yang ideal.



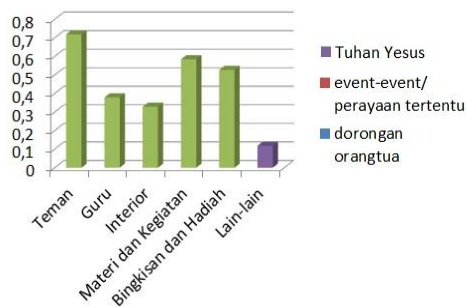
Gambar 3. Diagram hasil kuesioner kesulitan guru sekolah minggu

Dari hasil perhitungan kuesioner diketahui bahwa lebih dari separuh guru sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) mengalami kesulitan dalam mengajar; faktor interior merupakan salah satu kesulitan terbesar yang dialami. Hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya ruangan khusus untuk masing-masing kelas sekolah minggu, fasilitas yang 'seadanya' dan belum memiliki konsep interior yang memikirkan dengan serius aspek-aspek penting perkembangan spiritualitas anak. Interior yang seharusnya mendukung pembelajaran (edukasi-spiritual) anak justru menjadi penghambat spiritualitas anak tersebut untuk berkembang secara maksimal. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dalam upaya memberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, dengan menghasilkan konsep perancangan interior ruang kelas sekolah minggu yang mendukung pembelajaran sehingga menunjang perkembangan

spiritualitas anak. Konsep yang dihasilkan beranjak dari fakta permasalahan yang ada, kebutuhan dan *goal* yang ingin dicapai.

Sedangkan peringkat satu kesulitan yang dialami oleh guru sekolah minggu, diduduki oleh faktor perilaku anak. Hal ini wajar, karena subjek sekolah minggu adalah anak-anak. Masa anak-anak adalah masa aktif, belajar dan bermain. Namun perlu diketahui bahwa perilaku anak tersebut akan dapat terkontrol dengan baik melalui desain interior. Interior tidak hanya berbicara tentang apa yang nampak secara visual, namun juga berbicara tentang jiwa/psikologi penggunanya serta dapat membentuk *human behaviour*[4]. Faktor interior yang mengontrol perilaku anak, misalnya, pola penataan tempat duduk yang terfokus pada guru untuk mencuri perhatian anak.

Minat dapat muncul karena adanya pengaruh dari luar; maka minat anak bisa saja berubah karena adanya pengaruh dari luar, seperti: lingkungan, orang tuanya, teman, dan bisa juga gurunya[32]. Pertanyaan mengenai minat anak mengikuti sekolah minggu, berikut ini diagram peringkatnya.



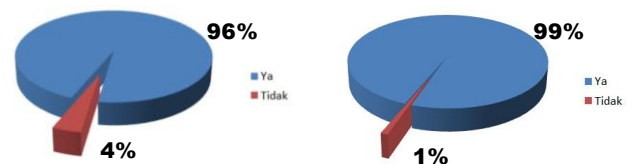
Gambar 4. Diagram hasil kuesioner faktor-faktor minat

Interior menduduki peringkat cukup rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh pemikiran responden yang masih terfokus pada fakta yang ada: sekolah minggu belum memiliki ruang kelas dan interior yang menarik namun faktanya masih dapat eksis dan menarik jiwa-jiwa. Demikian pula anak-anak masih belum memahami interior seperti apa yang dimaksud jika tidak mengalaminya sendiri. Anak-anak sulit membayangkan sesuatu yang tidak dialaminya. Seperti yang dikemukakan oleh Christopher Day bahwa anak-anak menemukan, memahami, dan menilai dunia sekeliling mereka dengan penelitian aktif. Pembelajaran intuitif ini ialah dengan keseluruhan tubuh dan multisensori [10]. Interior mungkin tidak disadari secara langsung menggugah minat. Namun interior yang menarik (yang dapat memahami kebutuhan dan menyesuaikan karakter anak; misalnya pola permainan) tentu akan membuat anak jauh lebih antusias dan bersemangat menjalani aktivitasnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Maria Montessori: selain guru harus kreatif dan tersedianya bahan-bahan untuk pengembangan anak, lingkungan belajar yang responsif pun dipersiapkan untuk kebutuhan anak, termasuk pengaturan interior dan perabot yang secara fisik dan mental membuat anak tertarik [19].

Dari diagram tersebut diketahui bahwa bertemu dan bermain dengan teman menjadi faktor utama pembentuk minat anak mengikuti sekolah minggu. Dari fakta tersebut maka akan diterapkan konsep interior yang memberi ruang dan peluang

untuk berinteraksi, beraktivitas bersama sehingga anak dapat menjalankan aktivitasnya dengan penuh kegembiraan; dan dampaknya terhadap pembelajaran ialah anak dapat mengingat dan memahami lebih baik apa yang dialaminya dalam kondisi hati yang gembira—membentuk memori [17], [16]. Materi dan kegiatan sekolah minggu yang berkualitas dan variatif juga menjadi daya tarik tersendiri bagi anak. Interior yang terintegrasi bersama pembelajaran dapat membantu anak memahami pembelajaran dan semakin tertantang untuk bereksplorasi [12].

Peran penting interior terhadap minat maupun perkembangan spiritualitas anak telah disadari oleh hampir seluruh guru sekolah minggu GPdI. Dengan desain interior yang baik, minat anak terhadap sekolah minggu akan meningkat dan akan mengalami perkembangan spiritualitas yang maksimal. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian ini untuk menjawab dan membuktikan peran tersebut.



Gambar 5. Diagram hasil kuesioner pengaruh interior terhadap minat dan spiritualitas

Dari hasil kuesioner, diperoleh gambaran interior ruang kelas seperti apa yang dibutuhkan dan diharapkan oleh guru-guru sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) sebagai berikut.

- 1) Kelas batita menggunakan ruang kelas dengan elemen interior (lantai, dinding, plafon) yang *colorful* dan bergambar. Duduk di lantai dengan posisi duduk menghadap guru atau melingkar. Dibutuhkan *furniture* lain untuk mendukung kegiatan seperti: rak sepatu, rak/lemari penyimpanan, papan flanel, dan panggung boneka.
- 2) Kelas balita menggunakan ruang kelas dengan elemen interior (lantai, dinding, plafon) yang *colorful* dan bergambar. Duduk di lantai atau duduk di kursi *single* tanpa meja, dengan posisi duduk menghadap guru atau melingkar. Dibutuhkan *furniture* lain untuk mendukung kegiatan seperti: rak/lemari penyimpanan dan papan flanel/*whiteboard*.
- 3) Kelas pratama menggunakan ruang kelas dengan elemen interior (lantai, dinding, plafon) yang *colorful* dan bergambar. Duduk di lantai atau duduk di kursi *single* tanpa meja, dengan posisi duduk menghadap guru atau melingkar (fleksibel). Dibutuhkan *furniture* lain untuk mendukung kegiatan seperti: rak/lemari penyimpanan dan papan flanel/*whiteboard*.
- 4) Kelas madya menggunakan ruang kelas dengan elemen interior (lantai, dinding, plafon) yang *colorful* dan bergambar. Posisi duduk lebih bervariasi, namun dengan suara terbanyak yaitu duduk di lantai dan duduk di kursi *single* tanpa meja dengan posisi duduk menghadap guru atau melingkar (fleksibel). Dibutuhkan *furniture* lain

untuk mendukung kegiatan seperti: rak/lemari penyimpanan dan papan flanel/*whiteboard*.

Dari hasil analisis secara keseluruhan maka diperoleh kesimpulan bahwa penelitian ini relevan dengan kondisi fakta yang ada, sehingga hasil penelitian tentu akan sangat berguna bagi masyarakat khususnya sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI). Hasil kuesioner akan menjadi pertimbangan terhadap konsep perancangan yang akan dihasilkan. Juga menjadi pengukur bagaimana dan sejauh mana peran interior di mata masyarakat.

E. Konsep Perancangan Interior

Konsep lahir dari analisis terhadap prinsip “garam dan terang dunia” sebagai identitas Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dan merujuk pada fungsinya sebagai lembaga edukasi-spiritual anak yang menggugah minat dan menunjang perkembangan spiritualitas anak. Konsep perancangan interior ruang kelas diwujudkan melalui transformasi prinsip dan integrasinya bersama pembelajaran.

Unconditional Love berarti kasih tanpa syarat; yaitu kasih Allah kepada umat manusia[31]. Kasih yang begitu besar dan tidak ternilai akan senantiasa terukir dalam batin dan memori; dengan interior yang terintegrasi bersama pembelajaran, maka apa yang diterima anak akan senantiasa melekat dan merema dalam hati dan pikiran sehingga menjadi pondasi yang kuat bagi perkembangan spiritualitas anak[16]. Kasih Allah itu mengalir tanpa henti memberi damai dan sukacita[31]. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengalir berarti bergerak maju yaitu dinamis; sedangkan damai berarti tenang, tentram dan aman (secara abstrak dapat dimaksudkan tertib); sukacita berarti girang (dapat dimaksudkan keceriaan). Lingkungan edukasi anak harus mengandung kedua unsur tersebut: ‘damai dan sukacita’. Demikian pula kasih berbicara tentang hubungan dimana ada subjek dan ada objek kasih [18]. Hubungan yang penuh kasih pasti ada keterbukaan dan kehangatan di dalamnya[15]. Lingkungan edukasi spiritual membutuhkan kehangatan dan keterbukaan untuk menarik dan mengarahkan anak-anak pada perkembangan spiritualitas[25].

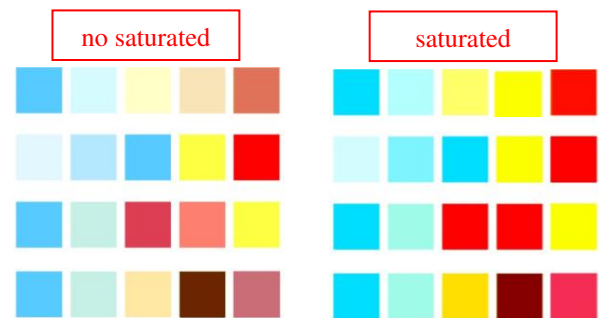
Fokus dari konsep perancangan ini adalah:

- 1) *Corporate identity*, yaitu merepresentasikan identitas organisasi gereja yang menaunginya: transformasi prinsip.
- 2) Fungsi edukasi-spiritual, yaitu mendukung perkembangan kualitas dan kuantitas anak: integrasi bersama pembelajaran melalui analisis terhadap kurikulum dan liturgi, minat dan spiritualitas anak.
- 3) Lingkungan anak, yaitu berbicara tentang standar lingkungan yang baik bagi perkembangan anak, menarik dan menyenangkan.

Dari pembahasan konsep tersebut, maka *aplikasi*-nya ialah sebagai berikut:

- 1) *Warna*, menggunakan warna primer yaitu merah, kuning, dan biru. Dipilih warna primer untuk secara visual merefleksikan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI)—warna logo GPdI. Selain tujuan tersebut, warna primer juga dipilih untuk menstimulasi anak karena mudah dipahami[19]. Warna merah tua, kuning tua, dan biru tua pada logo kurang sesuai untuk ruang anak; oleh karena itu warna sedikit digeser menjadi merah, kuning, dan biru

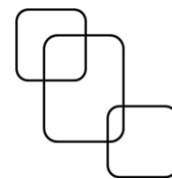
yang lebih muda supaya ramah untuk anak-anak. Saturasi yaitu intensitas warna; ditentukan oleh seberapa banyak warna abu-abu yang dikandungnya; warna dalam saturasi penuh adalah warna sebenarnya, murni, hidup, terang, dan kaya[13]. Permainan saturasi bertujuan untuk menghindari suasana yang monoton, juga untuk menyesuaikan karakter usia anak. Ketertarikan visual anak batita tentu akan berbeda dengan anak usia remaja. Oleh karena itu permainan saturasi diberlakukan namun dengan batasan warna yang dihasilkan pada tingkat saturasi penuh adalah warna primer. Berikut ini contoh komposisi warna yang dimaksud.



Gambar 6. Batasan desain warna

Penggunaan warna harus pada porsi yang sama yaitu, warna dominan adalah warna biru, sedangkan warna merah dan kuning sebagai aksen. Warna netral digunakan untuk mengimbangi penggunaan warna stimulasi supaya tidak melelahkan [6]. Perlu diperhatikan bahwa penggunaan warna harus tetap mempertimbangkan kesatuan warna interior gereja lokal secara keseluruhan agar tetap *unity*.

- 2) *Bentuk* geometris persegi dengan penumpukan pada keempat sudutnya. Tidak hanya murni mengambil bentuk dasar logo GPdI, bentuk tersebut juga memiliki makna yang telah dipikirkan dampak dan kesesuaiannya. Ketegasan bentuk bertujuan menunjukkan formalitas lingkungan edukasi. Penumpukan sudut bertujuan untuk memperlembut, memperluwes, serta lebih aman untuk anak-anak apabila diterapkan pada *furniture*[27]. Bentuk diaplikasikan dengan pola yang dinamis untuk menggambarkan karakter anak-anak yang aktif dan dinamis.



Gambar 7. Batasan desain bentuk

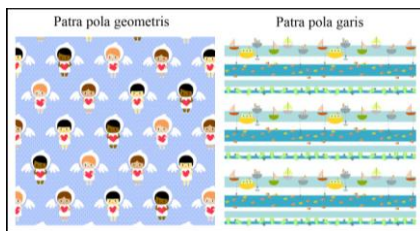
- 3) *Tekstur* yang halus dan lembut. Permukaan halus atau tidak bertekstur pada *furniture* yang digunakan anak-anak, seperti meja dan kursi. Permukaan halus dan rata akan memberi kesan formal[6], cocok untuk lingkungan edukasi. Sedangkan permukaan yang kasar bertekstur seperti anyaman tidak disarankan untuk ruang anak karena mudah menyimpan kotoran dan sulit dibersihkan, serta dapat memberi resiko terjepit atau tergores. Apabila

menggunakan *fabric* (kain pelapis) atau karpet, maka dipilih karpet yang bertekstur bulu halus dan lembut agar nyaman.



Gambar 8. Batasan desaintekstur *fabric* dan karpet

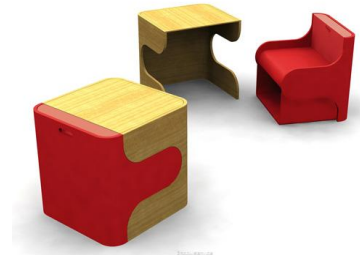
- 4) *Patra* kontemporer, yaitu dengan pola geometris atau garis. Hal ini bertujuan untuk memberi tampilan formal yang rapi dan teratur sehingga secara tidak langsung menuntun anak pada ketertiban[27]. *Patra* menggunakan motif anak-anak yang ceria, mengandung makna yang positif yang dapat dipahami anak, sehingga menarik minat anak. *Patra* skala kecil hingga sedang dipilih untuk memberi kesan luas dan mencegah ruangan menjadi terlalu ramai[27]. Berikut ini contoh *patra* yang dimaksud.



Gambar 9. Batasan desain *patra*

- 5) *Sirkulasi dan pola penataan ruang* yang fleksibel dan dinamis untuk menyesuaikan aktivitas sekolah minggu yang juga fleksibel dan dinamis. *Sirkulasi* yang dinamis namun efisien dengan tidak memakan banyak tempat. *Pola penataan* yang fleksibel namun tetap terfokus pada guru, serta memberi ruang dan peluang untuk berinteraksi.
- 6) *Elemen interior dan furniture* yang fleksibel juga untuk menyesuaikan aktivitas yang fleksibel dan bervariasi. Oleh karena itu, desain modular adalah solusi yang tepat; selain dapat dipindah-pindahkan dan dapat berubah fungsi, penyimpanannya pun juga menghemat ruang. Desain simpel; sistemnya dapat menggunakan pola permainan seperti *puzzle* atau *lego*. *Furniture knock-down* juga dapat dipilih untuk fleksibilitas [27]. Dengan sistem dan penggunaan demikian, maka *furniture* harus ringan, kuat dan tahan lama. Material yang cocok digunakan adalah material kayu alami. Selain ramah lingkungan, kayu juga sangat kuat, tahan lama dan mudah dalam pengerjaannya[3]. Contoh kayu ringan yang dapat digunakan diantaranya: kayu ramin, kayu sungkai, kayu mangga dan *white oak*. *Finishing* menggunakan cat enamel, menutup warna kayu untuk menampilkan warna-warna cerah yang disukai anak-anak. Cat enamel melekat kuat pada permukaan kayu dan mudah dibersihkan, cocok untuk ruang anak yang rawan noda dan coretan [27]. Perlu diperhatikan agar cat yang digunakan adalah produk cat berbahan dasar air supaya tidak berbahaya bagi kesehatan [10]. *Finishing* secara keseluruhan harus sama supaya tidak melelahkan mata. *Semi gloss* dipilih untuk

menghindari pemantulan cahaya berlebihan, namun akan tetap membantu membuat tampilan tidak terlihat kusam [16]. Demikian pula dengan elemen pembentuk ruangnya (lantai, dinding, plafon) merujuk pada fleksibilitas; misalnya dengan menggunakan *wallpaper* dan *laminat flooring* sehingga dapat diganti sewaktu-waktu.



Gambar 10. Batasan desain *furniture* modular

F. Aplikasi Konsep

1) Bentuk, warna, tekstur dan *patra*

Tidak ada spesifikasi yang berarti pada aplikasi unsur bentuk dan tekstur di masing-masing kelas sekolah minggu. Keduanya menggunakan gambaran konsep umum yaitu bentuk geometris persegi dengan penumpukan keempat sudutnya dan tekstur halus lembut. Sedangkan unsur warna dan *patra* masing-masing kelas secara spesifik ialah sebagai berikut.

Warna untuk kelas *batita* adalah warna pastel yang dalam tingkat saturasi penuh menjadi warna primer yaitu merah, biru, kuning. Warna pastel dipilih karena sifatnya yang lembut, tidak terlalu menekan dan tidak akan mendistraksi fokus atau perhatian anak [19]. Hal ini karena anak *batita* sangat mudah terdistraksi. Warna *pink* sebagai turunan warna merah sebaiknya tidak digunakan karena warna *pink* memberi makna yang berbeda dari warna primernya (merah), serta memberi kesan feminim yang kurang cocok bagi anak laki-laki [8]. Aksentuasi menggunakan warna yang sedikit mencolok agar ruangan tidak nampak pucat. Seiring berjalannya waktu, aplikasi warna dapat disesuaikan kembali apabila diinginkan nuansa yang berbeda, namun tetap dalam porsi warna yang sama. Misalnya, warna biru yang mulanya digunakan pada bantal duduk dapat ditukar aplikasikan pada panel rak buku.

Kelas *batita* sebaiknya menggunakan *patra* yang simpel, tidak terlalu rumit. Gambar harus dapat dikenali dengan baik untuk menarik minat anak, misalnya, orang tersenyum, mainan bayi seperti bola karet, dan perlengkapan bayi seperti botol susu. Hindari gambar-gambar aneh yang menyeramkan karena dapat membuat anak menangis histeris.



Gambar 11. Skema warna kelas *batita*



Gambar 12. Motif *patra* kelas *batita*

Sedangkan usia *balita* adalah usia dimana anak mulai belajar untuk mandiri, berpikir dan bereksplorasi. Dibutuhkan lingkungan yang secara aktif menstimulasi anak. Warna primer (merah, biru, kuning) adalah warna dengan tingkat stimulasi tinggi [19]. Permainan warna primer dapat diterapkan pada ruang kelas balita, misalnya kursi dan meja modular warna-warni. Selain menstimulasi, warna-warni tersebut akan mampu menarik minat anak. Perlu diperhatikan penggunaannya agar tidak berlebihan supaya tidak menjadi kacau dan melelahkan mata. Oleh karena itu perlu mengimbangnya dengan warna-warna yang lembut (intensitas rendah) [19]. Warna primer dapat bertindak sebagai aksen atau nuansa tergantung pada komposisi dan porsi penggunaannya. Di sini nuansa menggunakan gradasi (untuk memperlembut kontras) warna dominan yaitu biru.

Motif patra yang sesuai untuk usia anak *balita* adalah motif yang berhubungan dengan belajar, seperti angka atau huruf alfabet. Hal ini dikarenakan anak balita umumnya memiliki semangat belajar yang cukup tinggi, sangat antusias bersekolah, dan sedang dalam proses belajar membaca dan menulis.



Gambar 13. Skema warna kelas balita



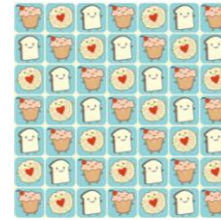
Gambar 14. Motif patra kelas balita

Anak *pratama* memiliki daya khayal/imajinasi yang kuat sama halnya dengan anak balita [21]-[24]. Oleh karena itu, skema warna yang sesuai (merefleksikan dan menstimuli) [19] untuk kelas pratama adalah skema warna *playful* oleh Eiseman dalam bukunya *PANTONE Guide to Communicating with Color* [13]. Saturasi warna primer tidak terpaut terlalu jauh sehingga warna masih terlihat hidup; berbeda dengan warna pastel yang lebih pucat. Warna-warna yang digunakan tetap dibatasi pada konsep awal yaitu dalam intonasi merah, biru, dan kuning.

Anak *pratama* umumnya memiliki kecenderungan pada hobi dan benda-benda favorit [23]. Penggunaan motif yang berhubungan dengan hal-hal yang disukai anak akan membuat mereka merasa “ini duniaku”. Situasi demikian akan secara otomatis meningkatkan rasa memiliki anak terhadap ruang kelasnya dan membuat mereka betah berlama-lama di kelas. Sebaiknya dipilih sesuatu hal yang umum disukai anak usia pratama baik laki-laki maupun perempuan, seperti musik, olahraga, atau makanan yang lezat.



Gambar 15. Skema warna kelas pratama



Gambar 16. Motif patra kelas pratama

Skema warna yang sesuai untuk kelas *madya* adalah skema warna yang lebih kreatif dengan sedikit penyimpangan dari warna primer. Hal ini dikarenakan anak usia madya lebih cepat merasa jenuh, selalu tertantang dengan hal-hal baru. Usia madya juga merupakan usia dimana anak akan menginjak masa remaja, mulai peka terhadap perbedaan gender [24]. Skema warna *luscious and sweet* [13] cocok digunakan. Sangat manis, enak dipandang dan dirasakan—ekspresi kasih. Meskipun terkesan “manis”, skema warna ini masih tergolong warna universal yang dapat digunakan baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Sama halnya dengan kelas-kelas yang lain, warna-warna yang digunakan akan tetap dibatasi pada konsep awal yaitu dalam intonasi merah, biru, dan kuning.

Untuk kelas *madya* dapat digunakan motif yang bersifat umum seperti isu-isu yang sedang populer saat ini, yang namun masih dapat diterima dan disukai anak-anak—berjiwa anak-anak. Dapat pula dibubuhkan nilai-nilai di dalamnya. Ini akan efektif membentuk karakter anak karena anak usia madya sudah dapat berpikir logis dan menganalisa keadaan di sekitarnya [24].



Gambar 17. Skema warna kelas madya



Gambar 18. Motif patra kelas madya

2) Elemen Pembentuk Ruang

Meliputi lantai, dinding, dan plafon. Aplikasinya untuk seluruh ruang kelas sekolah minggu sebaiknya sama agar menyatu (*unity*). *Resilient flooring* (lantai dengan permukaan lentur/lunak) adalah pilihan yang tepat untuk ruang anak. Selain aman dan ramah, *resilient flooring* juga membantu meredam kebisingan sehingga anak dapat berkonsentrasi dengan baik. *Resilient flooring* bersifat padat, tidak menyerap air, permukaannya yang liat tidak akan menimbulkan bising saat diinjak, nyaman di kaki, serta pemeliharaannya mudah. Macam-macam *resilient flooring* diantaranya *vinyl*, *rubber*, *linoleum*, *leather* dan *cork* [20]. Untuk fleksibilitas sebaiknya menggunakan ukuran *tile* supaya apabila terdapat noda atau kerusakan di hanya sedikit permukaan, tidak perlu mengganti hingga seluruh permukaan lantai ruang kelas. *Resilient*

flooring tersedia dalam banyak motif dan warna. Motif parket sesuai dengan konsep perancangan karena memberi kesan hangat yang natural, merefleksikan alam ciptaan Tuhan (integrasi pembelajaran). Sebaiknya dipilih warna muda dengan alasan untuk mengantisipasi kekacauan warna dan ruangan menjadi gelap—karena ruang anak akan menggunakan banyak macam warna. Dalam menciptakan lingkungan anak, adalah penting menekankan kebutuhan kesehatan dan keselamatan anak-anak[12]. Material yang digunakan harus aman bagi kesehatan (*green*). *Resilient flooring* yang ramah lingkungan saat ini sudah ada di Indonesia. Salah satunya yaitu Polyflor—produk *resilient flooring* dari Inggris. Keterangan lebih lanjut mengenai macam-macam produk, instalasi dan perawatan, dapat di *search* di www.polyflor.com.

Material *vinyl* yang ramah lingkungan (seperti yang disebutkan di atas) tergolong cukup mahal. Oleh karena itu dapat digunakan *laminat flooring* sebagai alternatif lain material lantai. *Laminat flooring* (lantai laminasi) memiliki fleksibilitas yang tinggi; mudah pemasangan, perbaikan dan perawatannya [3]. Harga *laminat flooring* jauh lebih terjangkau dan sudah banyak tersedia di pasaran. Sama halnya dengan *resilient flooring*, *laminat flooring* juga tersedia dalam banyak motif dan warna. Untuk menghasilkan permukaan yang lentur maka dapat digunakan konstruksi tingkat/bertumpuk yang biasa digunakan untuk lapangan olahraga. Berikut ini konstruksi yang dimaksud.



Gambar 19. Konstruksi untuk permukaan lantai lentur

Anak-anak juga beraktivitas di lantai, oleh karena itu dibutuhkan karpet pada area duduk agar lebih nyaman dan anak tidak masuk angin. Jenis karpet bulu tebal dan pendek dipilih untuk menghindari anak menarik-narik bulu karpet. Karpet sebaiknya polos agar lantai tidak terlalu ramai motif [14]. Pilihan warna yang tepat untuk karpet yaitu warna *bold* sehingga menyamarkan noda dan kotoran. Sesuaikan kembali dengan warna ruang secara keseluruhan.

Dinding dapat menjadi media untuk menuangkan imajinasi, kreativitas, maupun pesan-pesan spiritual. *Wallpaper* yang menggambarkan salah satu adegan dalam alkitab (sebaiknya berhubungan dengan identitas masing-masing kelas), diaplikasikan pada salah satu sisi dinding. Dengan demikian anak akan selalu mengingat cerita tersebut—terekam dalam memori anak [16]. Gambar animasi dengan skala 1:1 akan lebih efektif, tidak menakutkan bagi anak-anak dan lebih modern.



Gambar 20. Gambar animasi cerita alkitab untuk *wallpaper*

Sisi dinding yang lain sebaiknya dibiarkan polos dengan pilihan warna senada *wallpaper* (masih dalam batasan konsep masing-masing kelas), supaya ruangan terkesan luas[16]. *Finishing* yang cocok untuk ruang edukasi anak adalah cat enamel *semigloss* karena tidak mudah kotor, mudah dibersihkan, dan tidak memantulkan cahaya yang menyilaukan [16]. Agar pemisahan lebih halus dan natural, antara dinding *wallpaper* dengan dinding polos diberi semacam *frame* vertikal yang menonjol.

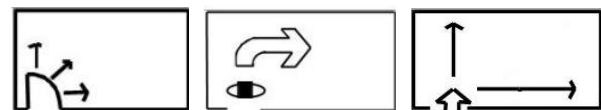
Plafon ruang kelas sebaiknya tidak dibiarkan polos. Simulasi langit pada plafon dapat memberi daya tarik dan kekaguman tersendiri bagi anak-anak; seolah menghadirkan alam luar pada ruang dalam. Simulasi langit dapat diwujudkan dengan media *wallpaper* atau *painting*. Plafon juga dapat dijadikan sarana untuk memajang karya anak. Menggantung karya anak-anak pada plafon membuat suasana menjadi lebih meriah dan sekaligus sebagai pemicu anak untuk berkarya lebih baik lagi. [16]



Gambar 21. Simulasi langit pada plafon

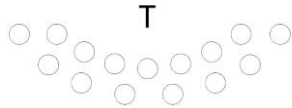
3) Sirkulasi dan Pola Penataan Ruang

Pintu masuk ruang kelas diletakkan di sudut ruangan dengan posisi pintu membuka ke dalam. Hal ini untuk menghindari anak terjepit atau menabrak pintu saat berebut masuk ke dalam kelas (dari analisa liturgi diketahui bahwa: anak-anak memasuki ruang kelas bersama-sama setelah sesi pujian, sedangkan pada jam pulang anak-anak tidak selalu keluar ruangan secara bersamaan). Pintu saat dibuka membelakangi sisi dinding kosong. Posisi demikian bertujuan untuk mengarahkan pandangan ke seluruh ruang. Pandangan langsung, jelas dan tidak terhalang [28]. Letak pintu di ujung juga akan mengurangi tingkat distraksi anak saat belajar apabila ada yang keluar masuk ruangan, serta menghemat area—sirkulasi. Area sirkulasi sebaiknya cukup menggunakan sisi garis sejajar atau tegak lurus pintu masuk untuk mengurangi kepadatan dan distraksi.



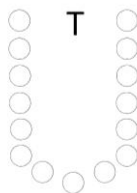
Gambar 22. Arah dan alur sirkulasi

Anak usia *batita* sangat aktif bergerak; merangkak, memanjat, belajar berjalan [22]. Oleh karena itu sebaiknya anak batita duduk di lantai agar lebih bebas dan terhindar dari resiko-resiko berbahaya. Posisi duduk menghadap guru sehingga anak otomatis terfokus dan tidak lelah menoleh memperhatikan peraga. Penataan yang tepat akan memberikan *view* dan interaksi yang baik. Jalur sirkulasi harus memperhatikan lalu lalang yang tidak mengganggu supaya konsentrasi anak tidak buyar; karena akan sangat sulit untuk meminta anak batita kembali fokus pada guru. Sebaiknya posisi hadap anak membelakangi pintu masuk dan jendela. Bentuk rapat, lengkung dan luwes, menciptakan suasana yang lebih akrab.



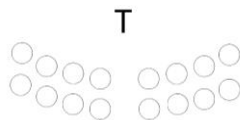
Gambar 23. Pola penataan dan posisi duduk kelas batita

Usia *balita* adalah usia dimana anak senang bermain dan melakukan hal-hal menyenangkan bersama dengan teman-teman. Anak balita akan lebih antusias dan bersemangat melakukan aktivitas bersama-sama [21]. Penataan posisi duduk anak bentuk huruf U akan mengakomodasi aktivitas belajar anak dengan baik. Selain anak dapat berdekatan satu sama lain, guru dapat menjangkau setiap anak. Penting untuk diketahui, bahwa anak balita cenderung selalu ingin bersaing, mencari perhatian orang dewasa [21]. Oleh karena itu penataan tempat duduk sebaiknya terdiri dari satu saf saja. Semua anak berada di barisan depan sehingga tidak ada yang bertengkar berebut tempat duduk. Sirkulasi harus tertib dan terarah supaya tidak berputar-putar dan mengganggu. Perlu diperhatikan, lalu lalang sebaiknya tidak melewati guru yang sedang bercerita.



Gambar 24. Pola penataan dan posisi duduk kelas balita

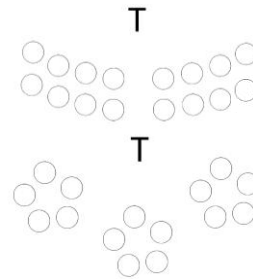
Penataan posisi duduk yang sesuai untuk kelas *pratama* yaitu menghadap guru dengan sedikit melengkung dan ber-saf. Semakin sedikit saf, semakin baik, karena guru dapat menjangkau anak hingga di baris belakang. Apabila hanya terdiri dari dua saf memanjang, maka perlu diberi sirkulasi di tengah supaya apabila sewaktu-waktu ada anak dengan posisi terjepit di tengah perlu keluar ruangan, tidak perlu melewati barisan anak yang panjang.



Gambar 25. Pola penataan dan posisi duduk kelas pratama

Penataan posisi duduk anak *madya* akan lebih fleksibel karena aktivitas yang semakin bervariasi. Posisi duduk

menghadap guru dengan sedikit melengkung dan ber-saf (seperti halnya kelas pratama) untuk mendengarkan guru bercerita dan CCA. Sedangkan untuk aktivitas diskusi atau membuat karya akan lebih efektif apabila duduk berkelompok.

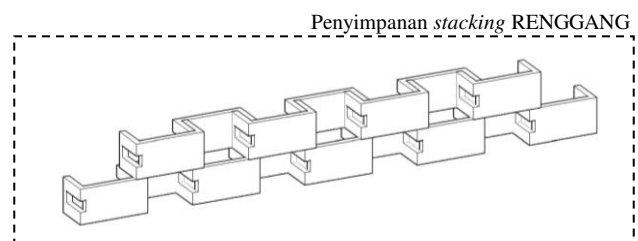
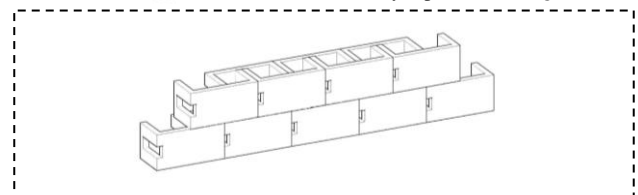
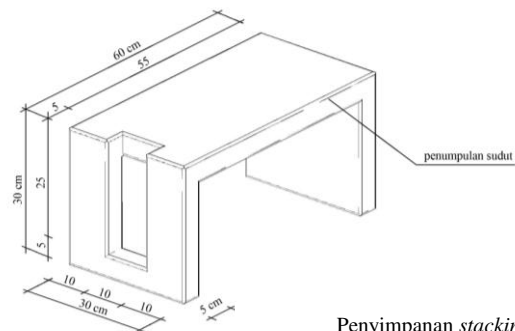


Gambar 26. Pola penataan dan posisi duduk kelas madya

4) Furniture

Kelas Batita:

Meja. Bentuk meja untuk kelas batita simpel solid tetapi kaya warna, seperti balok-balok permainan anak. Meja digunakan untuk aktivitas di lantai menggunakan bantal duduk. Oleh karena itu bentuk meja rendah menyesuaikan antropometri anak batita dalam posisi duduk di lantai. Sedangkan luas meja menggunakan ukuran 30x60 cm karena dengan pertimbangan meja akan digunakan oleh anak bersama orangtua, membantu anak melakukan aktivitasnya. Meja didesain untuk fungsi fleksibel karena aktivitas sekolah minggu yang fleksibel. Saat tidak digunakan, meja disimpan dengan rapi pada area dengan luasan yang memang disediakan khusus untuk penyimpanan meja. Penyimpanannya dengan menumpuk *stacking*, diletakkan menempel di dinding menjadi pola, aksesoris elemen interior.



Gambar 27. Desain dan dimensi meja kelas batita

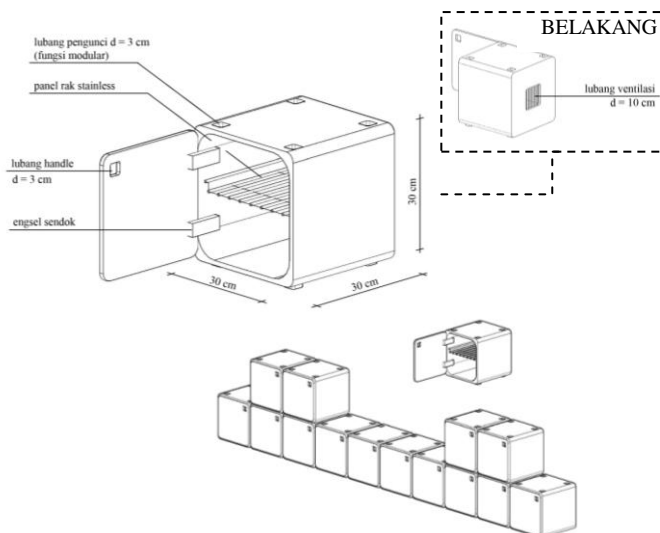
Papan flanel (*custom*). Papan flanel digunakan sebagai alat bantu guru bercerita. Papan flanel sebaiknya *portable* karena tidak selalu digunakan dan seringkali dibawa guru berkeliling untuk memperlihatkan peraga lebih dekat ke anak. Oleh karena itu, material yang digunakan harus ringan, misalnya, menggunakan triplek dengan rangka kayu yang kemudian dilapisi flanel. Desainnya dapat mengadopsi model kanvas lukis, menggunakan penyangga kaki berdiri dengan tinggi yang dapat disesuaikan. Saat tidak digunakan, papan flanel dapat disimpan dalam lemari penyimpanan.



Gambar 28. Desain papan flanel

Panggung boneka. Panggung boneka dibuat lebih modern dan berkonsep fleksibel yaitu dengan menggunakan *furniture* modular anak—meja, yang dapat disusun sesuai selera, misalnya membentuk lorong, rumah-rumahan atau ditumpuk-tumpuk dengan pola tertentu membentuk dinding penampil. Hal ini untuk menghindari tampilan panggung boneka yang monoton seperti halnya pada panggung boneka klasik. Sedangkan apabila dibutuhkan tema-tema tertentu, guru dapat menambahkan beberapa aksesoris pada panggung boneka yang telah disusun tersebut; seperti kain menjuntai, gambar-gambar yang mendukung tema cerita, dan efek-efek lampu.

Rak sepatu. Desainnya menggunakan sistem modular untuk fleksibilitas—diletakkan dekat pintu masuk dengan jarak sirkulasi agar tidak menghambat alur keluar masuk ruang kelas. Rak sepatu harus tertutup agar tidak memberi kesan padat berantakan dan menghindari bau yang tidak sedap dalam ruang. Rak dibuat sistem *locker* agar tertib. Masing-masing *locker* berukuran 30x30cm dan terdiri dari dua saf; untuk sepatu milik orangtua anak dan sepatu milik anak persis di atasnya. Dengan demikian melatih anak kebiasaan baik untuk tertib dalam menyimpan sepatu (meniru orangtua nya).



Gambar 29. Desain dan dimensi rak sepatu

Rak dan lemari penyimpanan. Fungsi rak sebagai *display* atau tempat meletakkan buku dapat diubah bentuk menjadi ambalan-ambalan yang menempel di dinding. Ini akan menghemat ruang lebih banyak. Sedangkan peralatan, perkakas, bahan-bahan yang tidak menarik sebaiknya disimpan dalam lemari tertutup. Lemari menggunakan sistem *knockdown* supaya dapat dibongkar pasang apabila suatu saat harus dipindahkan keluar.

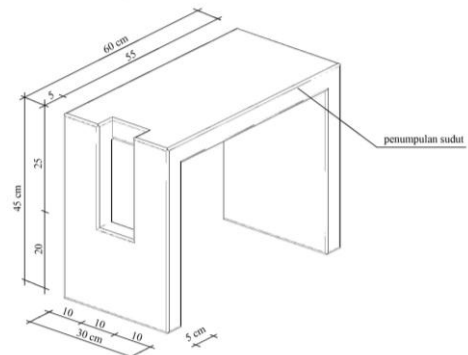
Aksesoris penting untuk mempermanis tampilan dan menghidupkan suasana [16]. Untuk ruang kelas anak batita, aksesoris pecah belah harus dihindari. Aksesoris sebaiknya berhubungan dengan cerita alkitab. Namun yang dimaksudkan di sinibukanlah bejana kuno yang usang, tetapi bejana versi modern yang dipahami anak. Hal ini karena aksesoris berfungsi menyelaraskan ruang. Ruang yang modern, menggunakan aksesoris modern.



Gambar 30. Aksesoris

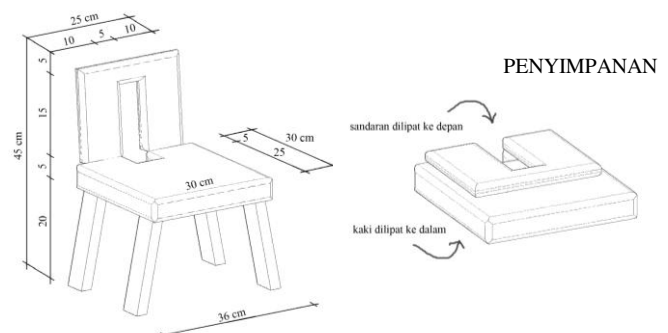
Kelas Balita:

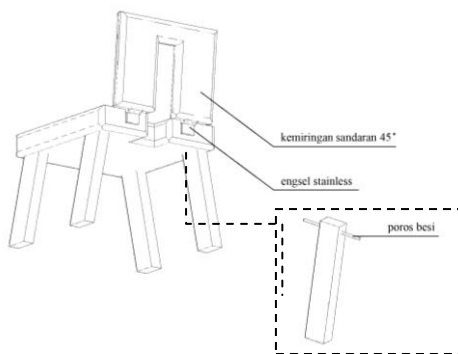
Meja. Anak balita membutuhkan meja supaya tertib, seperti halnya suasana belajar di Taman Kanak-kanak. Bentuk dan sistem meja sama dengan meja kelas batita, hanya dibedakan dari ukuran ketinggiannya untuk menyesuaikan antropometri anak balita dan fungsi meja yang digunakan dengan kursi.



Gambar 31. Desain dan dimensi meja kelas balita

Kursi. Kursi menggunakan sistem lipat untuk menghemat ruang penyimpanan. Anak balita sudah cukup dewasa untuk memahami cara kerja suatu benda dan berhati-hati terhadapnya [21]. Oleh karena itu kursi lipat aman untuk anak-anak balita namun tetap dalam pengawasan guru sekolah minggu.





Gambar 32. Desain dan dimensi kursi kelas balita

Papan flanel dan *whiteboard*. Sama halnya dengan kelas batita. Namun papan multifungsi dengan dua sisi (flanel-*whiteboard*) dapat menjadi solusi yang pintar untuk kelas balita yang membutuhkan keduanya.

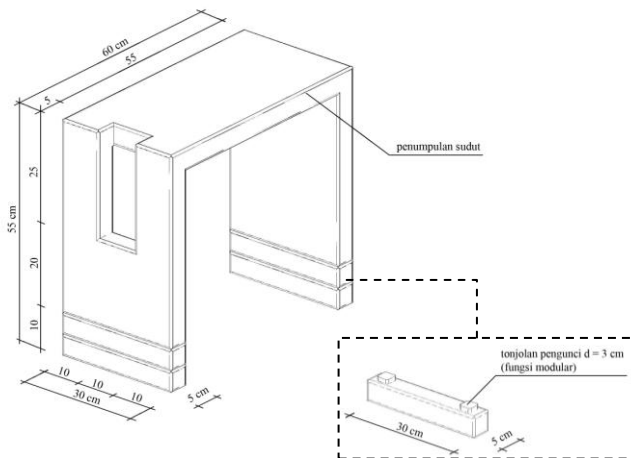
Rak sepatu. Rak sepatu untuk kelas balita juga dibuat dengan sistem *locker* agar tertib. Satu *locker* berukuran yaitu 30x30cm, namun bedanya satu locker diperuntukkan hanya satu orang anak. Tidak ada saf untuk menyimpan sepatu milik orangtua. Anak balita sudah bisa mandiri dan lebih berani sehingga tidak perlu ditemani oleh orangtua. Mereka juga sudah mengenal arti kata milik; dapat membedakan milikmu, milikmu, dan miliknya [21], sehingga sistem rak sepatu demikian tidak akan menjadi masalah.

Rak dan lemari penyimpanan. (sama dengan kelas batita).

Aksesoris. Aksesoris untuk ruang kelas anak balita sebaiknya juga terbuat dari kayu atau plastik yang tidak dapat pecah. Hal ini dikarenakan anak balita memiliki rasa ingin tahu yang besar dan belum memiliki rasa tanggung jawab [21].

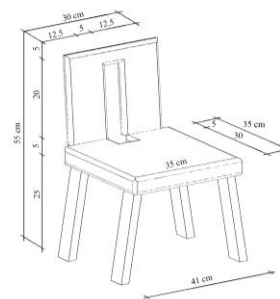
Kelas Pratama:

Meja. (sama dengan kelas balita); hanya meja sedikit lebih tinggi menyesuaikan antropometri anak pratama. Ketinggian meja diperoleh dari penambahan balok kayu (fungsi modular) ukuran 5 x 5 cm pada kaki kursi. Sistem pengunci menggunakan tonjolan dan lubang seperti pada rak sepatu.



Gambar 33. Desain dan dimensi meja kelas pratama

Kursi. (sama dengan kelas balita); hanya dimensi kursi lebih besar.



Gambar 34. Desain dan dimensi kursi kelas pratama

Whiteboard. Penggunaan papan untuk aktivitas sekolah minggu tidak terlalu padat, oleh karena itu ukuran tidak perlu terlalu besar seperti pada sekolah-sekolah dasar. Namun tentu saja ukuran tetap harus menyesuaikan jarak pandang, jumlah dan bentang duduk anak yang sesuai. Karena ukurannya yang cukup besar, *whiteboard* dipasang di dinding. Agar menarik, *whiteboard* sebaiknya tidak dibiarkan polos tetapi diberi *frame* warna cerah sehingga dapat sekaligus menjadi aksesoris dinding.



Gambar 35. Frame whiteboard

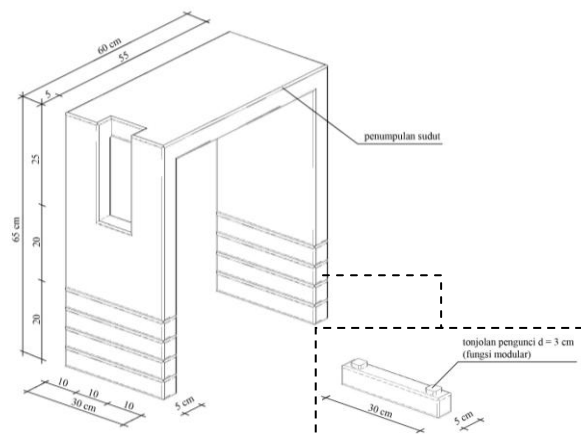
Rak sepatu. (sama dengan kelas balita).

Rak dan lemari penyimpanan. (sama dengan kelas batita).

Aksesoris. Anak pratama sudah lebih dewasa, dapat membedakan hal-hal yang baik, buruk dan beresiko. Mereka dapat diperingatkan dan lebih bertanggung jawab [23]. Oleh karena itu boleh digunakan aksesoris pecah belah seperti keramik dan toples kaca. Namun dengan penempatan yang bijaksana; jauh dari lalu lalang dan dari area anak beraktivitas.

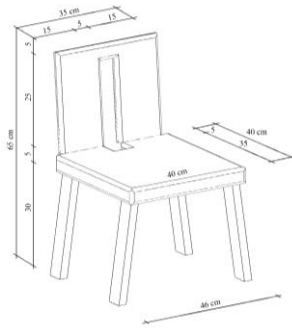
Kelas Madya:

Meja. (sama dengan kelas pratama); hanya meja sedikit lebih tinggi menyesuaikan antropometri anak madya.



Gambar 36. Desain dan dimensi meja kelas madya

Kursi. (sama dengan kelas pratama); hanya dimensi kursi lebih besar.



Gambar 37. Desain dan dimensi kursi kelas madya

Whiteboard. (sama dengan kelas pratama).

Rak sepatu. (sama dengan kelas balita).

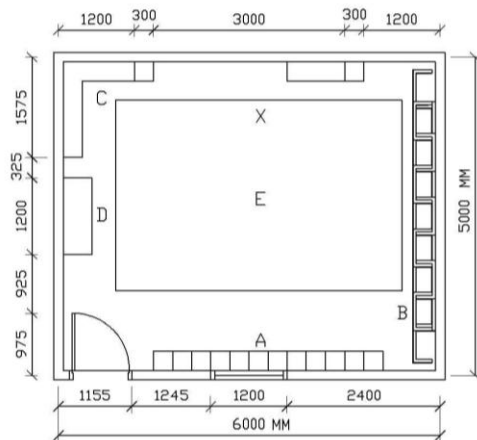
Rak dan lemari penyimpanan. (sama dengan kelas batita).

Aksesoris. (sama dengan kelas pratama).

G. Contoh Pengembangan Desain

Dalam subbab ini diberikan contoh pengembangan desain aplikasi konsep perancangan interior “*Unconditional Love*” pada masing-masing kategori usia kelas sekolah minggu—batita, balita, pratama, dan madya secara spesifik. Luas ruangan untuk masing-masing kelas diasumsikan sama, yaitu 30 m² (pengambilan angka tertinggi dari total besaran ruang minimal) dengan alasan efisiensi organisasi ruang gereja.

1) Kelas Batita

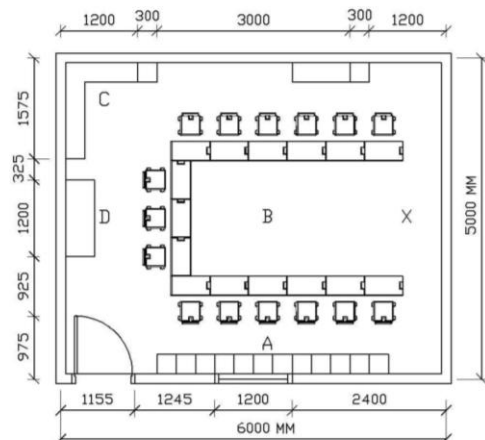


KETERANGAN :

- A : Rak sepatu
- B : Stacking furniture (meja dan kursi)
- C : Rak display aksesoris dan buku
- D : Lemari penyimpanan
- E : Area aktivitas
- X : Posisi guru

Gambar 38. Layout ruang kelas batita

2) Kelas Balita



KETERANGAN :

- A : Rak sepatu
- B : Area aktivitas
- C : Rak display aksesoris dan buku
- D : Lemari penyimpanan
- X : Posisi guru

Gambar 40. Layout ruang kelas balita



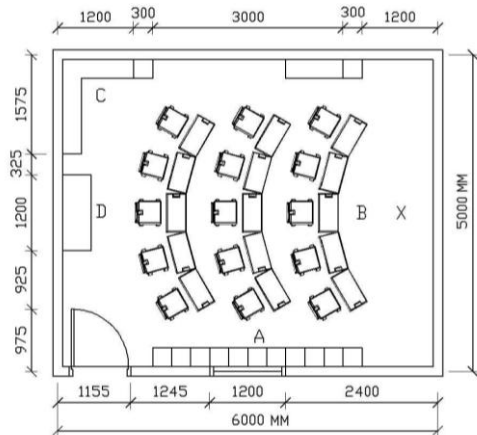


Gambar 41. Perspektif ruang kelas balita



Gambar 42. Perspektif ruang kelas pratama

3) Kelas Pratama

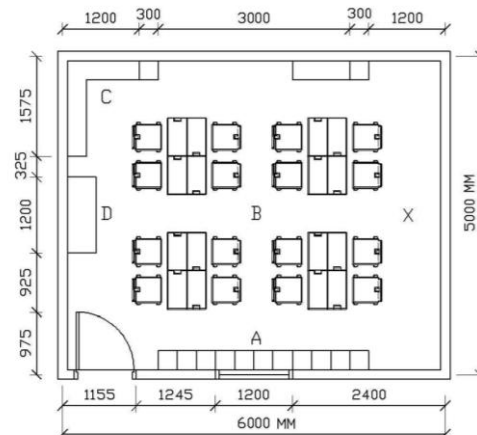


KETERANGAN :

- A : Rak sepatu
- B : Area aktivitas
- C : Rak display aksesoris dan buku
- D : Lemari penyimpanan
- X : Posisi guru

Gambar 42. Layout ruang kelas pratama

4) Kelas Madya



KETERANGAN :

- A : Rak sepatu
- B : Area aktivitas
- C : Rak display aksesoris dan buku
- D : Lemari penyimpanan
- X : Posisi guru

Gambar 43. Layout ruang kelas madya



Gambar 44. Perspektif ruang kelas madya

IV. KESIMPULAN

Sekolah minggu sebagai lembaga edukasi-spiritual anak, harus memperhatikan ‘lingkungan’ yang mendukung perkembangan kualitas dan kuantitas anak serta merepresentasikan identitas organisasi gereja yang menaunginya. Lingkungan di sini adalah berbicara tentang lingkungan fisik yang berperan membentuk persepsi, psikologis serta perilaku; yaitu interior. Dibutuhkan konsep perancangan interior sebagai solusi terhadap permasalahan tersebut.

Objek penelitian adalah sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) dalam lingkup kota Sidoarjo. Hasil observasi partisipatif peneliti, wawancara, dan kuesioner yang dibagikan kepada guru-guru sekolah minggu menunjukkan bahwa konsep perancangan interior yang diterapkan pada ruang kelas sekolah minggu dapat memberi pengaruh terhadap minat dan perkembangan spiritualitas anak. Hal ini diperkuat oleh studi literatur dari berbagai sumber bidang terkait. Demikian pula konsep perancangan interior dapat menjadi alat representasi identitas gereja.

Dalam penelitian ini, konsep perancangan interior meliputi unsur bentuk, warna, tekstur dan patra, serta elemen interior, sirkulasi dan pola penataan ruang—dihasilkan melalui proses telaah terhadap filosofi organisasi, liturgi dan kurikulum serta berorientasi pada pencapaian minat dan spiritualitas anak (analisis). Analisis terhadap prinsip “garam dan terang dunia” untuk merepresentasikan identitas Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI), analisis terhadap liturgi dan kurikulum untuk merujuk pada fungsinya sebagai lembaga edukasi-

spiritual anak, serta analisis terhadap minat dan spiritualitas anak untuk interior ruang kelas yang menggugah minat dan menunjang perkembangan spiritualitas anak. Hasil analisis menunjukkan bahwa interior ruang kelas sekolah minggu yang dapat menggugah minat serta membangun spiritualitas anak ialah interior dengan suasana yang hangat dan terbuka, serta merefleksikan dunia anak yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran (teologis). Sedangkan, interior ruang kelas sekolah minggu yang mewujudkan prinsip “garam dan terang dunia” didalamnya ialah interior yang berkonsep kasih sebagaimana Kristus memberi dampak pada dunia melalui kasihNya. Konsep perancangan interior kemudian diwujudkan melalui transformasi prinsip dan integrasinya bersama pembelajaran (sintesis). Dari hasil analisis dan sintesis aspek-aspek tersebut di atas, maka diperoleh konsep perancangan interior ruang kelas sekolah minggu GPdI, yaitu “*Unconditional Love*”. Konsep tersebut kemudian diaplikasikan secara spesifik pada masing-masing ruang kelas sekolah minggu yang terbagi menurut kategori usia.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa konsep “*Unconditional Love*” dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan demikian, konsep tersebut dapat diharapkan menjadi standarisasi perancangan interior ruang kelas sekolah minggu seluruh GPdI di Sidoarjo. Perlu diingat, bahwa setiap gereja, bahkan dalam satu naungan organisasi pun memiliki perbedaan yang tidak dapat diacuhkan atau disama-ratakan. Perbedaan yang ada dapat meliputi banyak hal; visi gereja secara spesifik, fisik bangunan, finansial, pendekatan terhadap desain, masyarakat sekitar dan budayanya. Oleh karena itu, standar desain—konsep perancangan interior ruang kelas sekolah minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) yang dihasilkan dari penelitian ini di beberapa aspek mungkin tidak dapat diterapkan secara murni, dalam arti, membutuhkan penyesuaian-penyesuaian di dalamnya. Namun standar desain secara umum dapat menjadi pedoman bagi masing-masing gereja untuk menciptakan ruang kelas sekolah minggu yang secara efektif mampu memenuhi fungsinya sebagai wadah tumbuh kembang spiritualitas anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian terhadap sekolah minggu GPdI. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing dan koordinator Tugas Akhir Program Studi Desain Interior Universitas Kristen Petra yang telah mengarahkan penulis, memberi banyak masukan dan koreksi dalam penelitian ini. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriana, Elga. “*Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Aktivitas*” *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- [2] Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- [3] Binggeli, Corky. *Materials for Interior Environments*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc., 2008.
- [4] Caan, Shashi. *Rethinking Design and Interiors*. London: Laurence King Publishing Ltd, 2011.
- [5] *Child Care Center Design Guide*. USA: US General Services Administration, 2003.
- [6] Ching, Francis, D.K. *Interior Design Illustrated*. 2nded. New Jersey: Hoboken Publisher, 2005.
- [7] Creswell, John. *Educational Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc., 2008.
- [8] Dameria, Anne. *Color Basic*. Jakarta: Link & Match Graphic, 2007.
- [9] Day, Christopher. *Places of the Soul*. London: The Aquarian Press, 1990.
- [10] Day, Christopher, Anita Midbjer. *Environment and Children*. UK: Elsevier Ltd, 2007.
- [11] Doe, Mimi, Marsha Walch. *10Prinsip Spiritual Parenting*. Bandung: Penerbit Kaifa, 1998.
- [12] Dudek, Mark. *Schools and Kindergartens—A Design Manual*. Switzerland: Birkhauser Verlag AC, 2007.
- [13] Eiseman, Leatrice. *PANTONE Guide to Communicating with color*. USA: Graftix Press Ltd, 2000.
- [14] Feinberg, Sandra & James R. Keller. *Designing Space for Children and Teens in Libraries and Public Places*. Chicago: American Library Association, 2010.
- [15] Howard, Evan B. *The Brazos Introduction to Christian Spirituality*. USA: Brazos Press, 2008.
- [16] Hubbard, Jan. *Great Spaces Learning Places*. Colorado: Cook Communications Ministries, 2005.
- [17] Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5th ed. Jakarta: Erlangga, 1997.
- [18] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdiknas. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- [19] Mayangsari, Sriti. *Peran warna Interior terhadap Perkembangan dan Pendidikan Anak di Taman Kanak-Kanak*. Karya Tulis Ilmiah, Jurnal Dimensi Interior Vol.2, No.1. Surabaya: Puslit Univ. Kristen Petra, 2004.
- [20] Mc Gowan, Maryrose & Kelsey Kruse. *Interior Graphic Standards Student Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2004.
- [21] “Mengenal Anak Balita (Umur 4-5 Tahun)”. *E-BinaAnak* edisi 20: Januari 2001. Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen. 26 Desember 2012.
- [22] “Mengenal Anak Batita (Umur 2-3 Tahun)”. *E-BinaAnak* edisi 19: Januari 2001. Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen. 26 Desember 2012.
- [23] “Mengenal Anak Madya (Umur 9-11 Tahun)”. *E-BinaAnak* edisi 22: Februari 2001. Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen. 20 September 2012.
- [24] “Mengenal Anak Pratama (Umur 6-8 Tahun)”. *E-BinaAnak* edisi 21: Januari 2001. Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen. 20 September 2012.
- [25] “Mengenal Kebutuhan Anak”. *E-BinaAnak* edisi 34: Juni 2001. Pusat Elektronik Pelayanan Anak Kristen. 26 Desember 2012.
- [26] Petersen, Jim & Mike Shamy. *Menjadi Garam dan Terang bagi Kalangan Terdekat*. Bandung: NavPress, 2006.
- [27] Pile, John F. *Interior Design*. 3rd ed. London: Prentice-Hall, Inc. and Harry and Abrams, Inc., 2007.
- [28] Suptandar, J.P. *Desain Interior: Pengantar Merencana Interior untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- [29] Thompson, George G. *Child Psychology*. 2nd ed. Boston: Houghton Mifflin Company, 1962.
- [30] Wasito, Lingga H. *Peranan Desain Interior Taman Kanak-Kanak Kristen Petra 7 Surabaya dalam Menunjang Minat Belajar Siswa: Skripsi*. Surabaya: Universitas Kristen Petra, 2011.
- [31] Willard, Dallas. *Renovation of the Heart*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- [32] Zanikhan. “Minat Belajar Siswa”. 25 Desember 2012. <<http://zanikhan.multiply.com/journal/item/1206>>.